

BAB 4

Bilou, Pemilik Suara Merdu dari Hutan Mentawai

Vallen Sakti Maulana

Kita sudah sangat familier dengan satwa yang bernama siamang, tetapi untuk nama bilou masih terasa asing bagi kebanyakan orang. Bilou atau biasa dikenal dengan nama lain siamang kerdil merupakan jenis kera kecil yang dilindungi dan endemik Kepulauan Mentawai, Sumatra Barat. Berbeda dengan siamang yang ada di Pulau Sumatra, bilou memiliki ukuran tubuh yang relatif lebih kecil daripada siamang. Bilou merupakan satwa primata ikonis Kepulauan Mentawai, hal tersebut menjadikan bilou digunakan sebagai logo Taman Nasional Siberut. Bilou menjadi satwa keramat bagi masyarakat lokal karena dianggap sebagai perwujudan leluhur/nenek moyang masyarakat lokal Mentawai. Saat upacara adat atau acara tertentu, masyarakat lokal sering menirukan gerakan bilou yang ditampilkan sebagai tarian. Sebagai satwa primata yang endemik dan terancam punah, sangat penting untuk menjaga kelestarian bilou agar anak cucu kita kelak

Vallen Sakti Maulana

Himpunan Mahasiswa dan Alumni Primatologi IPB (HIMAPRIMA),
e-mail: vallensaktimaulana@gmail.com

© 2024 Penerbit BRIN

Maulana, V. S. (2024). Bilou, pemilik suara merdu dari hutan Mentawai. Dalam T. Atmoko (Ed.), *Membangkit satwa primata Indonesia dalam tiga pilar: Biologi, konservasi, biomedis* (43–55). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.732.c566, E-ISBN: 978-623-8372-87-4

Buku ini tidak diperjualbelikan

dapat menikmati keindahan alunan suara bilou yang menghiasi Hutan Mentawai.

A. Mengenal Bilou, Satwa Primata Endemik Kepulauan Mentawai

Bilou (*Hylobates klossii*, Miller 1903) adalah jenis owa atau kera kecil dengan rambut berwarna hitam yang menutupi seluruh tubuh dan memiliki ukuran tangan yang lebih panjang dari kaki (Gambar 4.1). Warna rambut bilou bersifat monokromatik, artinya warna rambut dari lahir hingga dewasa tidak mengalami perubahan (Dooley et al., 2013). Bilou memiliki rambut yang tumbuh jarang dan tidak secepat delapan jenis owa lainnya yang ada di Indonesia. Selain itu, ukuran tubuh bilou merupakan yang paling kecil jika dibandingkan dengan jenis owa lainnya.

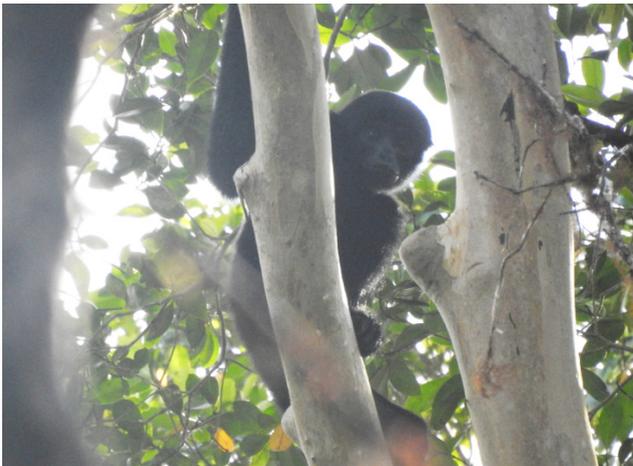


Foto: Vallen S. Maulana (2019)

Gambar 4.1 Bilou atau Siamang Kerdil di Taman Nasional Siberut

Membedakan kelas umur pada bilou cukup sulit dilakukan di alam liar karena tidak ada perbedaan fisik yang menonjol terutama pada individu bilou remaja (*sub-adult*). Pada bilou dewasa, antara

jantan dan betina dapat dibedakan dari waktu mereka bersuara. Ciri lain—meskipun sulit untuk dapat dilihat—adalah adanya skrotum pada jantan dewasa dan adanya puting yang memanjang pada individu betina dewasa. Individu dapat dikatakan masih bayi (*infant*) jika individu tersebut masih selalu digendong induk mereka, sedangkan jika sudah tidak digendong dan masih bermain tidak jauh dari jangkauan induk mereka dikategorikan sebagai anak-anak (*juvenile*).

Seperti jenis owa lainnya, bilou banyak melakukan aktivitas pada siang hari (diurnal) dan seluruh aktivitasnya dilakukan di atas pohon (arboreal). Bilou berjalan menggunakan dua kaki (*bipedal*) dan kedua tangan diangkat ke atas untuk menjaga keseimbangan. Walaupun demikian, bilou jarang turun ke tanah karena bilou berpindah dari satu pohon ke pohon lain dengan cara berayun (brakiasi). Kanopi/tajuk pohon yang saling terhubung dibutuhkan bilou untuk berpindah serta sebagai tempat bersembunyi dari pemangsa atau ancaman lainnya.

Bilou hidup secara berpasangan atau biasa disebut dengan sistem keluarga monogami, artinya satu individu bilou dewasa hanya memiliki satu pasangan seumur hidupnya. Dalam satu kelompok, bilou hanya terdiri dari satu pasang individu dewasa dan beberapa keturunannya. Ukuran kelompok bilou sekitar 2–5 individu/kelompok (Maulana et al., 2019). Adanya kelompok bilou yang hanya terdiri dari dua individu bisa disebabkan dua hal, yaitu

- 1) kelompok tersebut baru terbentuk dan belum memiliki anak, dan
- 2) kelompok tersebut merupakan kelompok yang sudah lama terbentuk, tetapi keturunannya sudah memisahkan diri dan membentuk kelompok baru.

Umur bilou di alam pada umumnya dapat mencapai 35 tahun (Supriatna & Wahyono, 2000). Bilou hidup di hutan primer dan sekunder, dari daerah pantai hingga perbukitan. Selain itu juga dapat ditemukan hidup pada hutan bakau. Bilou merupakan satwa primata endemik Kepulauan Mentawai. Sebarannya terbatas, dapat ditemukan di pulau-pulau besar seperti Pulau Siberut, Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan. Bilou hidup berdampingan dengan empat jenis satwa

primata endemik lain di Kepulauan Mentawai yaitu simakobu (*Simias concolor*), joja (*Presbytis potenziani*), bokkoi (*Macaca siberu*), dan siteut (*Macaca pagensis*).

B. Perilaku Bilou

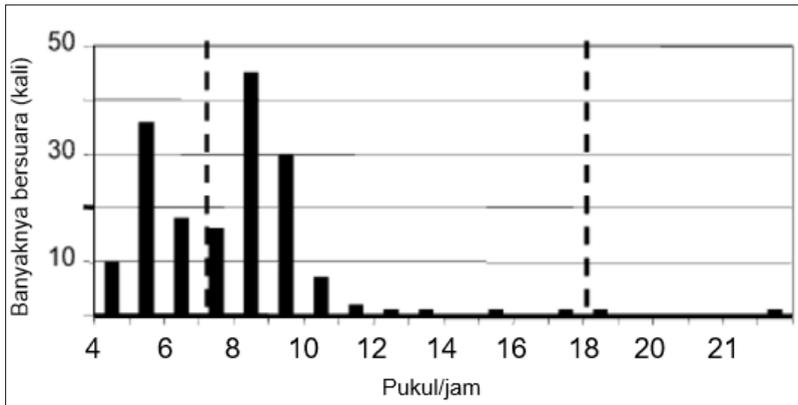
Pohon pakan dan pohon tidur merupakan bagian habitat yang memiliki peranan sangat penting bagi kehidupan bilou. Jenis pohon dari famili *Moraceae* dan *Euphorbiaceae* merupakan pohon yang paling umum digunakan sebagai sumber pakan bagi bilou. Bilou akan memilih pohon tidur yang bercabang dan tidak ditumbuhi liana serta melakukan perpindahan pohon tidur secara berkala. Bilou menempati satu pohon tidur tidak lebih dari dua hari, setelah itu akan mencari pohon tidur lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari predator/pemangsa, seperti ular sanca. Di alam, bilou dapat hidup berdampingan dengan satwa primata lain, yaitu joja (Supriatna & Ramadhan, 2016).

Bilou memiliki perilaku unik ketika bertemu dengan manusia atau hal lain yang tergolong asing baginya. Berbeda dengan jenis satwa primata Mentawai lainnya, bilou cenderung akan tetap di lokasi sambil berayun dan melakukan *alarm call*. Bilou termasuk satwa primata yang memiliki “rasa penasaran” terhadap hal asing yang dijumpainya. Ketika dirasa sudah cukup rasa penasarannya, baru kemudian bilou akan meninggalkan lokasi awal perjumpaan dengan manusia/hal asing lainnya. Jenis satwa primata Mentawai lainnya, ketika berjumpa dengan manusia, mereka akan segera berpindah untuk menjauh.

C. Gema Nyanyian Bilou di Hutan Mentawai

Seperti semua jenis owa, nyanyian bilou (*great calls*) dapat didengar manusia hingga sejauh 1 km. Ketika bilou betina bernyanyi, mereka menarik perhatian dengan menggerakkan dahan pohon secara cepat lalu melakukan brakiasi sambil bernyanyi. Jadi, bernyanyi merupakan perilaku bilou yang paling khas dan mencolok. Faktanya, pemburu Mentawai bergantung pada nyanyian bilou kemudian memanfaatkan suara dari nyanyian bilou tersebut untuk menutupi suara jejak pemburu yang mendekati bilou.

Berbeda dengan jenis owa lainnya, bilou dan owa jawa tidak melakukan nyanyian duet (*duet call*) antara individu jantan dan individu betina. Individu bilou betina mulai bersuara sekitar pukul 04.00–06.00 atau sebelum matahari terbit. Berbeda dengan bilou betina, bilou jantan bersuara setelah matahari terbit (Dooley et al., 2013). Aktivitas bersuara pada bilou juga dapat dipengaruhi beberapa hal, seperti cuaca dan juga gangguan dari aktivitas manusia. Aktivitas bersuara bilou berdasarkan waktu ditampilkan pada Gambar 4.2.

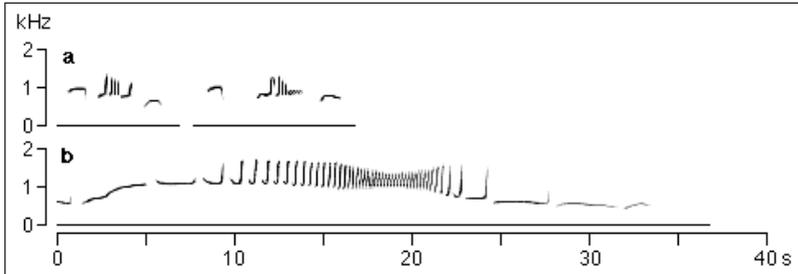


Sumber: Schneider et al. (2008)

Gambar 4.2 Frekuensi Aktivitas Bersuara (*Alarm Calls*) pada Bilou Berdasarkan Waktu

Pada Gambar 4.2, frekuensi aktivitas bilou bersuara banyak terjadi pada pagi hari, terutama setelah matahari terbit. Menjelang siang dan sore hari, frekuensi aktivitas bersuara bilou berangsur menurun. Apabila pada pagi hari turun hujan, bilou jantan tidak melakukan aktivitas bersuara. Bilou jantan akan bersuara ketika matahari mulai muncul kembali. Aktivitas manusia seperti penebangan pohon menggunakan gergaji mesin (Setiawan et al., 2020) dan juga aktivitas berburu menggunakan senapan angin dapat memengaruhi perilaku bersuara bilou. Sangat disayangkan, mamalia dengan suara terindah di Hutan Mentawai ini harus mengurungkan niatnya untuk bernyanyi dengan indah karena adanya gangguan aktivitas manusia di habitat alaminya.

Spektrogram suara bilou seperti tersaji pada Gambar 4.3. Spektrogram adalah grafik bunyi yang memberikan informasi tentang perubahan dalam rentang waktu, frekuensi, dan intensitas gelombang bunyi menurut sumbu waktu.



Keterangan: (a) Frasa Pendek Jantan, (b) Great Call Betina

Sumber: Gibbon Research Lab (2022)

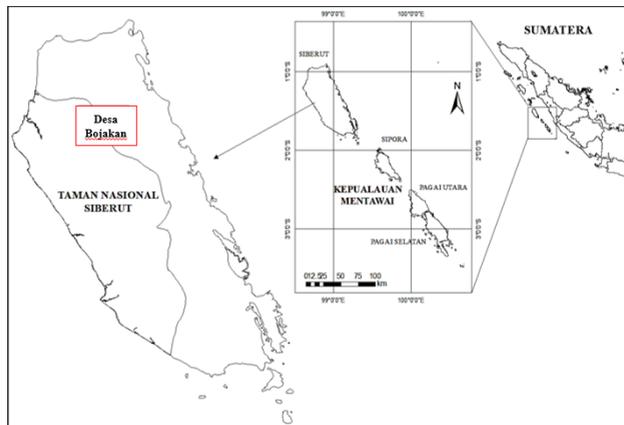
Gambar 4.3 Tipe Spektrogram Suara Bilou (*Hylobates klossii*)

Spektrogram *great calls* pada bilou terlihat memiliki struktur nada yang panjang. *Great calls* bilou dimulai dengan beberapa “*hoo*” yang perlahan diulang, kemudian masuk ke dalam “*trills*” dengan tingkat pengulangan yang lebih tinggi. Akhir dari *great calls* dapat terdiri dari “*hoo*” dengan tingkat pengulangan yang lebih rendah. Hanya bilou yang mengeluarkan suara dengan jelas untuk transmisi jarak jauh dalam struktur spektral *great calls* antarsatwa primata Mentawai.

D. Lokasi Menjumpai Bilou di Hutan Mentawai

Perjalanan untuk menjumpai bilou dimulai dari Kota Padang, tepatnya Pelabuhan Mentawai Fast. Waktu tempuh menggunakan kapal cepat Mentawai Fast menuju Pulau Siberut sekitar 3–4 jam, tergantung kondisi cuaca selama perjalanan. Selain menggunakan kapal cepat, ada pilihan lain untuk menuju ke Pulau Siberut, yaitu menggunakan kapal feri dari Pelabuhan Teluk Bayur. Waktu tempuh menggunakan kapal feri menuju Muara Sikabalu Pulau Siberut adalah sekitar 12–18 jam perjalanan.

Bilou dapat dijumpai pada salah satu wilayah hutan di kawasan Taman Nasional Siberut, yaitu Hutan Resor Bojakan yang berada di Desa Bojakan (Gambar 4.4). Jarak antara Desa Bojakan dan Muara Sikabalu yang merupakan ibu kota Kecamatan Siberut Utara kurang lebih sekitar 20 km dan hanya dapat ditempuh melalui jalur sungai. Pusat permukiman Desa Bojakan dapat ditempuh sekitar 3–5 jam perjalanan dari Muara Sikabalu dengan menggunakan sampan/pompong, tergantung pada kondisi air sungai. Dari pusat permukiman menuju Hutan Resor Bojakan ditempuh sekitar 1–2 jam perjalanan menggunakan sampan (Gambar 4.5). Setelah perjalanan yang cukup panjang, akan tiba pada habitat alami bilou di Hutan Resor Bojakan.



Sumber: Maulana (2019)

Gambar 4.4 Lokasi Desa Bojakan



Foto: Vallen S. Maulana (2019)

Gambar 4.5 Perjalanan Menggunakan Sampan Menuju Hutan Resor Bojakan, Taman Nasional Siberut

Umumnya kondisi topografi Desa Bojakan adalah berbukit dan dipisahkan oleh sungai-sungai. Ketinggian wilayah ini kurang dari 350 m di atas permukaan laut (mdpl) dan tidak terdapat gunung yang tergolong tinggi, tetapi hanya berupa bukit-bukit dengan kemiringan 25–80%. Daerah yang berbukit-bukit ini hanya dipergunakan sebagai daerah perladangan dan perkebunan terutama di tepi bukit.

E. Satwa Primata Ikonis Kepulauan Mentawai

Selain memiliki suara yang indah, bilou juga menjadi satwa primata ikonis Kepulauan Mentawai. Hal tersebut dibuktikan pada logo Taman Nasional Siberut yang menggunakan gambar bilou sebagai ikon satwa primata mewakili empat jenis satwa primata lainnya yang ada di Kepulauan Mentawai (Gambar 4.6). Selain itu, bagi masyarakat lokal Kepulauan Mentawai, bilou dianggap sebagai perwujudan leluhur/nenek moyang suku asli Mentawai. Ketika masyarakat lokal mengadakan upacara adat atau acara lainnya, kerap kali dijumpai tarian-tarian tradisional yang menggambarkan kehidupan bilou di Hutan Mentawai. Pada tahun 2019, tepatnya pada acara Kongres

Primata Indonesia, di acara pembukaan kongres ditampilkan tarian bilou yang dimainkan oleh anak-anak asli suku Mentawai yang datang langsung dari Kepulauan Mentawai (Gambar 4.7).



Sumber: Taman Nasional Siberut (2022)

Gambar 4.6 Gambar Bilou pada Logo Taman Nasional Siberut



Foto: Vallen S. Maulana (2019)

Gambar 4.7 Tarian Bilou yang Ditampilkan Saat Acara Kongres Primata Indonesia tahun 2019 di Yogyakarta

Cerita dari tarian pada Gambar 4.7, mengutip dari Saumanuk I (2019, percakapan lisan) yaitu “Ada tiga bilou yang sedang bermain di atas pohon besar. Tiba-tiba satu individu bilou turun dari atas pohon untuk mencari air. Individu bilou tersebut menemukan air dan langsung mandi. Ketika melihat temannya yang sedang mandi di sungai kecil itu, dua temannya ikut turun dan mandi bersama. Ketika mereka sedang mandi, mereka bermain dan bercerita bahwa mereka menikmati suasana alam yang masih bagus sebelum alam tempat mereka bermain dirusak manusia. Inilah kehidupan primata yang terancam punah oleh ulah manusia”.

F. Ancaman Serius Kelestarian Bilou

Bilou menjadi salah satu satwa primata yang dilindungi, baik pada peraturan nasional maupun internasional. Dalam peraturan nasional, hal tersebut tercantum pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.108/MENLHK/SETJEN/KUM/1.1/6/2018 tentang Penetapan Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. Dalam peraturan internasional, bilou masuk ke dalam daftar merah (*red list*) International Union for Conservation of Nature (IUCN) dengan status terancam (*Endangered*). Hal yang menyebabkan status bilou terancam adalah telah terjadinya penurunan populasi lebih dari 50% dalam kurun waktu 45 tahun terakhir atau tiga generasi. Perburuan dan kerusakan habitat menjadi faktor utama penurunan populasi bilou. Peraturan lain yang turut serta melindungi bilou, yaitu CITES. Bilou ditetapkan dalam Apendiks I, artinya bilou masuk ke dalam kategori terancam punah dan tidak boleh diperdagangkan secara internasional untuk tujuan komersial.

Beberapa masalah yang berpotensi dapat mengganggu kelestarian bilou di Hutan Bojakan adalah ancaman terhadap habitat dan juga populasi bilou. Beberapa masalah yang dapat mengancam kelestarian bilou mengacu pada Maulana et al. (2019) yang diuraikan sebagai berikut.

1. Penebangan Liar

Penebangan liar pada habitat asli bilou menjadi masalah yang paling serius karena berdampak secara langsung terhadap kehidupan bilou, terutama habitat. Pohon yang ditebang merupakan pohon-pohon yang tinggi dan memiliki lingkaran batang yang besar. Umumnya kayu hasil dari tebangan pohon tersebut digunakan untuk pembuatan sampan dan juga bahan baku pembuatan rumah masyarakat lokal. Pohon-pohon tersebut merupakan tipe pepohonan ideal bagi kelangsungan hidup bilou. Pohon yang tinggi dan menjulang besar merupakan pohon tidur bilou dan juga biasa digunakan sebagai tempat untuk bersuara atau melakukan nyanyian. Aktivitas penebangan liar tersebut jika tidak segera ditangani akan memengaruhi kualitas habitat bilou dan dikhawatirkan akan berdampak pada penurunan populasi bilou.

2. Perambahan Hutan

Populasi bilou dipengaruhi adanya gangguan aktivitas manusia berupa perambahan hutan di habitat asli bilou. Perambahan hutan dapat diartikan sebagai kegiatan pembukaan hutan dengan tujuan untuk memanfaatkan hasil hutan tanpa memerhatikan fungsi dari kawasan hutan tersebut. Aktivitas perambah tidak hanya terbatas pada usaha perkebunan atau pertanian, tetapi dapat juga dalam bentuk penjarahan hutan untuk mengambil kayu-kayunya ataupun bentuk usaha lain yang menjadikan kawasan sebagai tempat berusaha secara ilegal. Perambahan dapat menyebabkan terpecahnya habitat bilou. Berkurangnya luasan dan kualitas habitat bilou menyebabkan ketersediaan jenis pohon pakan, pohon tidur, dan juga tempat berlindung bilou menjadi terbatas. Hal tersebut dapat berdampak langsung terhadap kelestarian dan kelangsungan hidup bilou.

G. Simpulan

Penting sekali untuk menjaga keberlangsungan hidup bilou sang primata ikonis Kepulauan Mentawai, terutama di Pulau Siberut yang merupakan pulau dengan populasi bilou tertinggi dan habitat yang masih baik di antara pulau lainnya. Selain itu, hutan di Pulau

Siberut terutama di kawasan Taman Nasional Siberut masih sangat ideal menjadi habitat alami bilou. Berdasarkan uraian tersebut, dapat direkomendasikan dua hal utama kegiatan pengelolaan yang dapat menjamin kelestarian habitat dan populasi bilou yaitu sebagai berikut.

- 1) Pengelolaan kawasan hutan, terutama di Hutan Resor Bojakan. Pengelolaan dapat meliputi restorasi, peningkatan keamanan kawasan, dan pemantauan populasi secara berkala.
- 2) Sosialisasi/penyadartahuan masyarakat, dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, juga memberi informasi kepada masyarakat setempat tentang hak atas tanah, ekonomi, serta metode alternatif dan berkelanjutan untuk menopang kehidupan mereka sendiri. Harapannya, dengan hal tersebut, masyarakat tidak sepenuhnya mengganggu sumber daya alam yang terdapat di dalam kawasan Hutan Resor Bojakan, yang di dalamnya merupakan habitat alami bilou.

Daftar Pustaka

- Dooley, H. M., Judge, D. S., & Schmitt, L. H. (2013). Singing by male and female Kloss gibbons (*Hylobates klossii*) in the Peleonan forest, Siberut Island, Indonesia. *Primatas*, 54, 39–48. <https://doi.org/10.1007/s10329-012-0326-2>
- Gibbon Research Lab. (2022). *Hylobates klossii* [Gambar]. <http://www.gibbons.de/main/sound/pics/klos.gif>
- Maulana, V. S., Mardiasuti, Ani., Iskandar, E., & Manansang, J. (2019). Kepadatan populasi bilou (*Hylobates klossii*) di Resort Bojakan, Pulau Siberut, sumatra Barat. *Media Konservasi*, 24, 237–244. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/100141>
- Maulana, V.S. (2019). *Habitat dan kepadatan populasi bilou (Hylobates klossii) di Resor Bojakan, Pulau Siberut, sumatra Barat*. [Tesis tidak diterbitkan]. Sekolah Pascasarjana IPB University.
- Schneider, C., Hodges, J. K., Fischer, J., & Hammerschmidt, K. (2008). Acoustic niches of Siberut primatas. *Int J Primatol*, 29, 601–613. <https://doi.org/10.1007/s10764-007-9181-1>.
- Setiawan, A., Simanjuntak, C., Saumanuk, I., Tateburuk, D., Dinata, Y., Liswanto, D., & Rafiastanto, A. (2020). Distribution survey of Kloss's

gibbons (*Hylobates Klosii*) in Mentawai Islands, Indonesia. *Biodiversitas*, 21(5), 2224–2232. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210551>

Supriatna, J., & Wahyono, E. H. (2000). *Panduan Lapangan Primata Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.

Taman Nasional Siberut (2022). *Home* [Laman Facebook]. Facebook. Diakses pada 21 April 2024, dari <https://web.facebook.com/photo/?fbid=153536826970754&set=a.153536816970755>